

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

“Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action” (Helen G. Douglas).

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan.⁹ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁰

Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹¹

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Kondep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

¹¹ Aprilia Chorinawati, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pada Santri Tpq Roudhotul Qur’an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017* (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Surakarta, 2017), 23.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan yang kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu harus melibatkan aspek perasaan didalamnya.¹²

Dari berbagai pendapat mengenai definisi pendidikan karakter diatas, Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter diibaratkan dengan “otot manusia”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot – otot” karakter tersebut akan menjadi kuat dan terwujud menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktifitasnya karena takut atau hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik.

Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui

¹² Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter...* 27.

perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.¹³

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter menurut Heri Gunawan, adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁴

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bang-

¹³ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manager Pendidikan*, 3 (Juli 2015), 465.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi*...30.

sanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁵

Selain itu pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan institusional yaitu beriman, berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan melalui proses bertahap diawali sosialisasi, internalisasi, pembiasaan hingga pembudayaan di sekolah, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran yaitu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).¹⁶

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

¹⁵ T. Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Angkasa, 2003), 43.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22-23.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.¹⁷

Sedangkan fungsi dari adanya pendidikan karakter adalah sebagai berikut ini :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter tidak lepas dari upaya pembentukan kepribadian seseorang dan pengembangan potensi baik yang ada dalam diri manusia melalui pendidikan budi pekerti. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Hamid Hasan dkk., prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai

¹⁷ Ibid., 24-25.

¹⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain :

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru.¹⁹

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 22-23.

Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter baik lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun madrasah, lembaga pendidikan nonformal dan informal harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sehingga hasilnya peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsanya sendiri sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

4. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik untuk dilakukan. *Indonesia Heritage Foundation* sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁰

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42-43.

dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerja sama.²¹

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.²²

Sedangkan menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan oleh sekolah, antara lain:

Tabel 2.1 : Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai karakter	Deskripsi
Pendidikan Agama Islam		
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

²¹ Ibid.,43.

²² Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

		tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Peduli sosial	Sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	Tanggung jawab	Sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan.
PPKN		
6	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
7	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
8	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.
9	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas.
10	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
11	Rasa ingin tahu	Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
12	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
13.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
14	Menghargai prestasi	Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15	Cinta damai	Sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
16	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
17	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
18	Peduli lingkungan	Sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

5. Sarana Penyampaian Pendidikan Karakter

a. Integrasi kedalam semua mata pelajaran

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja melainkan juga semua guru mata pelajaran mempunyai andil dan tanggung jawab. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan dengan semua mata pelajaran, sehingga setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa terkecuali.²³

Melalui kegiatan-kegiatan lain yang tidak mengganggu kegiatan formal disekolah. Adapaun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut :

1) Bhakti Sosial

Konsep bakti sosial atau baksos adalah pengabdian pada masyarakat dengan titik berat pada personal, institusi dan *community*. Personal artinya dilakukan melibatkan tenaga medis dan pelayanan bersifat seorang demi seorang. Institusi artinya melibatkan

²³ Achmad Husein, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta : UNJ, 2010), 32.

organisasi kelembagaan tertentu maupun jejaringnya. Masyarakat artinya masyarakat pada umumnya. Masyarakat adalah suatu hal penting pada *community*. Sasaran baksos ialah bagaimana masyarakat yang diajak berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri sehingga peduli dengan kesehatannya. Sedangkan untuk mahasiswa yang akan dilatih dalam kanvas kehidupan nyata untuk menjadi kader yang “mumpuni.” Bagi sebuah institusi secara langsung mengembangkan dan menerapkan teori pembangunan masyarakat. Sasaran untuk semua lini ini melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari perguruan tinggi. Institusi perguruan tinggi itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Bakti sosial atau yang biasa dikenal baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Baksos merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama. Bakti sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu, bakti sosial yang dilakukan mahasiswa, lembaga ataupun elemen lainnya bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli antar sesama.²⁴

²⁴ Selly Oktaberti, *Tahapan Pemberdayaan Masyarakat pada Program Bakti Sosial (Baksos) RCTI Peduli dan BEM Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi (BEM FIDKOM) di Desa Margaluyu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 30.

B. Tinjauan Tentang Kepedulian Sosial

1. Pengertian Peduli Sosial

kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya.²⁵

Sesuai dengan alah satu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari :

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang mukmin, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat” (H.R. Bukhori).²⁶

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.²⁷

²⁵ Dendy Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1156.

²⁶ Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhori, Juz I*, (Bairut: Darul Kutubil’ Ilmiyyah), 246.

²⁷ Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 65.

Peduli merupakan sebuah terminologi untuk mengetahui seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang kita miliki.²⁸ Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain.²⁹ Berdasarkan keterangan diatas, dapat peneliti ketahui jika kepedulian sosial dapat diartikan sebagai perhatian terhadap situasi orang lain.³⁰

2. Indikator Kepedulian Sosial

Indikator ditetapkan untuk mengetahui suatu sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter. Kemendiknas menyebutkan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial adalah apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut³¹ :

- a. Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian mereka pada teman sekelas.
- b. Melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain.
- c. Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa dapat menciptakan suasana rukun dalam lingkungan kelasnya.

²⁸ Hendrik Lim, *Bridging The Gap Of Performance: Meneliti Perjalanan Penuh Makna Untuk Terobosan Bisnis, Karier, Dan Hidup*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 55.

²⁹ Bambang Ruksmono, Dkk, *Pendidikan Budi Pekerti: Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 42.

³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 142.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), 30.

Sedangkan Furqon menguraikan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, antara lain:

- a. Peduli pada orang lain.
- b. Menghargai orang lain.
- c. Menghormati hak-hak orang lain.
- d. Bekerja sama.
- e. Membantu dan menolong orang lain.³²

Menurut Samani dan Hariyanto, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- b. Bertindak santun.
- c. Toleran terhadap perbedaan.
- d. Tidak suka menyakiti orang lain.
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- f. Mampu bekerjasama.
- g. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- h. Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- i. Cinta damai dalam menghadapi persoalan.³³

Menurut Hardati, indikator Peduli adalah: (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka

³² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

³³ Muchlas Samani Dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

terhadap berbagai perilaku menyimpang; (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.³⁴

Milfayetti, dkk berpendapat bahwa peduli (*caring*) adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain. Prilaku peduli menurut Milfayetti, dkk antara lain: (1) Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama; (2) Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain; (3) Memaafkan, tidak pemaarah dan tidak pedendam; (4) Murah hati dan bersedia memberi pertolongan; (5) Sabar terhadap keterbatasan orang lain; dan (6) Peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.³⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian sosial diantaranya yaitu simpati dan empati, saling tolong menolong, bekerjasama, saling menghargai, bertutur kata yang baik atau bersopan santun, tidak suka menyakiti orang lain, berbagi dengan orang lain, dan mau terlibat dalam kegiatan sosial.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi sikap peduli sosial. Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter individu. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial, yaitu faktor Endogen dan Exogen:

³⁴ Hardati, dkk, *Pendidikan Konservasi*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 56.

³⁵ Sri Melfayetti, *6 Pilar Karakter*, (Medan: Pascasarjana Unimed, 2012), 14.

- a. Faktor Endogen: faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Imitasi yaitu meniru. Sugesti yaitu pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan, dan kemauannya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya.
- b. Faktor Eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.³⁶

Selain dua faktor diatas, faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya dan kondisi lingkungan terdekat sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar.

Para orangtua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan. Lingkungan sekolah juga memiliki peran untuk menumbuhkan rasa peduli dalam benak siswa. Namun, meskipun lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah anak dididik untuk memiliki karakter baik, jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan, serta anak banyak berinteraksi dengan lingkungan di masyarakatnya maka akan terpengaruh menjadi tidak baik.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mempengaruhi sikap kepedulian sosial individu yaitu adanya

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

³⁷ Eva Latipah, "Psikologi Dasar", (Bandung: Remaja Rosdakarya), 219.

faktor internal (faktor yang ada didalam individu itu sendiri), faktor eksternal (faktor yang ada diluar individu itu sendiri).

4. Metode Implementasi Pendidikan Karakter

a. Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

b. Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).³⁸

Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, bahwasanya keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang, dan sebagainya) yang patut ditiru atau dicontoh.³⁹ Jadi keteladanan adalah hal yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan lekat dengan kata "uswah" dan "Qudwah" yang berarti pengobatan dan perbaikan, lebih luas dalam pengertian oleh Al-Afsani yang dikutip oleh Armai arief, menurut beliau al-uswah dan al-iswah, yang

³⁸ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1995), 41-45.

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Pakar pendidikan berpendapat pendidik barnagkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Akan tetapi peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami dari pesan itu apabila melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁴⁰

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita ketahui jika keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁴¹

a. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

b. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa", berdasar dari Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) "biasa" adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala atau seperti yang sudah-sudah, 3)

⁴⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 224.

sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali.⁴² Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴³

Pembiasaan adalah semua atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, bertingkah laku dan berfikir secara benar. Dengan adanya proses pembiasaan dari hal-hal yang dilakukan secara terulang-ulang, akan ada suatu pengalaman yang diamalkan. Inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan, terhadap sikap, metode-metode yang sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik sejak dini.⁴⁴

5. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa arab guru diartikan sebagai *al-alim* atau *al-mu'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Selain itu ada pula ulama yang menggunakan istilah *al-muddaris* yaitu orang-orang yang mengajar atau orang-orang yang memberikan pelajaran.⁴⁵ Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islami mengungkapkan bahwa “Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu

⁴² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka 1992), 1036.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 224), 173-174.

⁴⁴ Muhammad Fadhillah Dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172.

⁴⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dengan Murid, (Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001), 41.

manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting di antara ketiganya adalah manusia".⁴⁶

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 memakai istilah pendidik untuk menjabarkan definisi guru. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".⁴⁷

Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.⁴⁸ Guru adalah pekerjaan profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus, hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.⁴⁹ Guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Di dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembangan kurikulum yang dapat

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 170.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (2007), 73.

⁴⁸ Asmani, Jamal Ma'Ruf, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 20.

⁴⁹ Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Ktsp*, (Jakarta: Kencana, 2010), 274.

menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.⁵⁰ Selain itu guru juga mendorong siswa, membimbing, memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan aspek-aspek kepribadian seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri siswa.⁵¹

Sedangkan Guru dalam konteks islam disebut dengan “*murobbi*”, “*mu'allim*” dan “*muadib*”.⁵² Berikut penjelasan lebih lanjut :

- a) Lafad *مرب* berasal dari masdar lafad tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap. Jadi *مرب* adalah menjaga, merawat dan memelihara anak sejak lahir atau saat anak masih dalam keadaan fitrah hingga dewasa.⁵³
- b) Lafad *علم* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal . Mu'allim lebih

⁵⁰ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rاجرافindo Persada, 2013), 19.

⁵¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 97.

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

⁵³ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 29.

menekankan guru sbagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Sedangkan Kata *معدب*, berasal dari *أدب*, *yu'addibu* sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi (*Addabani rabbi fa ahsana ta' dibi*)" Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan".⁵⁴

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang mempunyai tugas dilembaga sekolahan untuk mendidik dan mengajarkan mata pelajaran agama Islam sekaligus untuk membimbing anak didiknya kearah yang baik yang mampu membawa peserta didik pada pribadi yang Islami. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidik. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.⁵⁵

⁵⁴ Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 15.

⁵⁵ Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Dan Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 18.

Rusman dalam bukunya mengelompokkan peranan guru menjadi 8 bagian yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- a) Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa.
- b) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Guru melaksanakan proses pembelajaran.
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.
- e) Guru sebagai komunikator.
- f) Guru mampu mengembangkan keterampilan diri.
- g) Guru dapat mengembangkan potensi anak.
- h) Guru sebagai pengembang kurikulum disekolah.⁵⁷

Selain itu, masih banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri sebagai pendidik atau guru. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyebutkan peranan yang dihiprakan dari seorang guru adalah sebagai berikut:

- a) *Korektor*. Sebagai korektor guru dituntut mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b) *Inspirator*. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Karena persoalan belajar merupakan masalah yang paling utama pada anak didik. Guru harus mampu memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik bagi anak didiknya.

⁵⁶ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 60.

⁵⁷ *Ibid.*, 59-65.

- c) *Informator*. Sebagai seorang informator seorang guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau peserta didik, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru. karena kesalahan informasi merupakan racun bagi para peserta didik.
- d) *Organisator*. Dalam bidang yang ini seorang guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya.
- e) *Motiator*. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f) *Inisitor*. Dalam peranannya sebagai inisitor, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g) *Fasiliator*. Sebagai seorang fasiliator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar bagi anak didik.
- h) *Pembimbing*. Peranan ini merupakan peranan guru yang tidak kalah penting dari peranan yang telah disebutkan diatas. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk member bimbingan kepada anak didik di sekolah agar menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal. Tanpa

bimbingan seorang guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- i) *Demonstrator*. Peranan guru dalam hal ini adalah guru senantiasa bisa membantu siswa untuk memahami segala sesuatunya, yaitu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.
- j) *Pengelola kelas*. Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan sangat baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
- k) *Mediator*. Seorang guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya.
- l) *Supervisor*. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m) *Evaluator*. Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan juga jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

- c) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵⁸
- e) Membimbing
- f) Membina⁵⁹

Selain itu guru pendidikan agama Pendidikan agama Islam juga berperan dalam untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.⁶⁰ Dari ketiga aspek tersebut “aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam) yang dijadikan tujuan utama pendidikan agama Islam di Sekolah.⁶¹ Artinya, yang paling pokok dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukan untuk menjadikan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil melaksanakan, akan tetapi tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam itu dalam kehidupan nyata kepada peserta didik, yang menyatu dalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan agama disekolah dapat membentuk peserta didik menjadi insan yang berakhlak.

Maka dari itu untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang religius dan berakhlak dibutuhkanlah sosok guru yang mampu

⁵⁸ Zuhairini, Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), 55.

⁵⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 29.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), 30.

⁶¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Op. Cit., 147.

mendidik dan membina peserta didik. Dari berbagai keternagan diatas tidak dapat kita pungkiri bahwasannya guru memiliki peran vital dalam menjadikan peserta didik agar tetap pada jalan agama.